

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Nasional: Sebuah Pendekatan Integratif

Nurul Farikhatus Sholikhah¹, Djamil², A. Markarma³

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

korespodensi: Nurul Farikhatus Sholikhah, E-mail: nurulfarikhatussholikhah@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

KATAKUNCI

Moderasi Beragama, Pendidikan Nasional, Pendekatan Integratif, Karakter, Society 5.0.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan nasional melalui pendekatan integratif. Fokus utama penelitian mencakup bagaimana dimensi moderasi beragama, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan adaptasi terhadap budaya lokal diintegrasikan secara holistik ke dalam struktur kurikulum serta budaya sekolah. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan moderat dalam menghadapi tantangan disrupsi informasi serta tuntutan inovasi pembelajaran di era Society 5.0.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen kebijakan, observasi partisipatif terhadap praktik pembelajaran, serta wawancara mendalam dengan para pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan esensi nilai agama dengan materi umum berperan signifikan dalam menangkal infiltrasi paham radikalisme serta memperkuat kohesi sosial di lingkungan pendidikan. Temuan ini juga menyoroti bahwa peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang toleran dan berwawasan.

Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah sekadar materi tambahan, melainkan fondasi utama dalam transformasi sistem pendidikan nasional. Implementasi dimensi kepemimpinan ini terbukti mampu menciptakan generasi berkarakter wasathiyah yang inklusif dan memiliki daya saing global di masa depan.

1. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di tengah dinamika global yang kian kompleks. Saat ini, dunia pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan ganda, yakni pencapaian kompetensi teknologi di era Society 5.0 serta penjagaan integritas moral bangsa yang berbasis pada nilai-nilai luhur. Dalam lanskap digital yang tanpa batas, infiltrasi paham ekstremisme, radikalisme, dan polarisasi ideologi menjadi ancaman nyata bagi kohesi sosial peserta didik. Oleh karena itu, moderasi beragama muncul sebagai instrumen strategis untuk memastikan bahwa kelayakan dan kinerja lembaga pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif semata, tetapi juga dari kemampuannya dalam membangun harmoni serta toleransi di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan nasional, akreditasi menjadi instrumen penting untuk menilai kelayakan dan kinerja lembaga pendidikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Akreditasi saat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi administratif, tetapi juga sebagai pendorong peningkatan kualitas karakter secara berkelanjutan.

¹ **Nurul Farikhatus Sholikhah, Mahasiswi Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal, termasuk Aliyah Negeri sebagai institusi di bawah naungan Kementerian Agama, dituntut untuk mampu memenuhi dan melampaui delapan standar nasional pendidikan guna memperoleh hasil akreditasi yang optimal dengan menghadirkan nilai-nilai wasathiyah atau jalan tengah.

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama dan peningkatan akreditasi adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala memiliki peran strategis dalam mengelola sumber daya, mengarahkan visi organisasi, serta menciptakan budaya mutu di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, pendekatan kepemimpinan transformasional dinilai sangat relevan untuk menjawab tantangan tersebut karena menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, serta mendorong perubahan positif melalui pemberdayaan seluruh warga.

Melalui empat dimensi utama, yakni pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual, kepemimpinan transformasional diyakini mampu mendorong peningkatan kinerja organisasi dalam memenuhi indikator akreditasi sekaligus memperkuat karakter inklusif peserta didik. Kreativitas guru dalam mengelola sumber daya juga menjadi penentu apakah nilai-nilai moderasi tersebut hanya berhenti sebagai dokumen kurikulum atau benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam peran manajemen kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan berbasis nilai moderasi beragama. Dengan penguatan kapasitas kepemimpinan yang visioner dan adaptif, diharapkan pendidikan nasional mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual serta komitmen kebangsaan yang kuat.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Konsep Internalisasi dan Pendekatan Integratif Moderasi Beragama

Internalisasi nilai merupakan proses panjang dan sistematis yang melibatkan tahapan identifikasi, internalisasi, hingga pengamalan nilai secara konsisten sehingga nilai tersebut menyatu dalam kepribadian individu. Dalam perspektif manajemen pendidikan, internalisasi ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan integrasi antara fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, dengan pendekatan kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan perilaku serta pemberdayaan sumber daya manusia secara holistik. Pendekatan integratif dalam sistem pendidikan nasional secara mendasar berarti meniadakan dikotomi atau pemisahan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu umum. Nilai-nilai moderasi beragama tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri (monolitik) yang cenderung bersifat teoretis dan kaku, melainkan disisipkan (infused) secara strategis ke dalam narasi ilmu pengetahuan umum, sains, dan ilmu sosial.

Dalam implementasinya, pendekatan ini menuntut peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola dan mengembangkan seluruh komponen lembaga. Pemimpin harus mampu mengintegrasikan visi moderasi ke dalam kurikulum dan budaya organisasi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya menginspirasi dan meningkatkan kesadaran seluruh warga madrasah terhadap pencapaian tujuan organisasi yang lebih tinggi, yakni keadilan sosial dan keharmonisan.

Secara manajerial, strategi integratif ini diterapkan melalui perencanaan strategis berbasis visi bersama, pengorganisasian tim kerja yang kolaboratif, serta pelaksanaan program-program inovatif yang mendukung nilai-nilai toleransi. Selain itu, pengawasan yang berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan (continuous improvement) sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai moderasi benar-benar terinternalisasi dalam praktik pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kepala sekolah harus mampu menjalankan fungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator (EMASLIM) secara optimal untuk menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi dan Society 5.0. Dengan demikian, keterkaitan antara manajemen kepemimpinan transformasional, peran aktif pendidik, dan pendekatan kurikulum yang integratif menjadi kunci utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional berbasis nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan.

2.2. Empat Indikator Moderasi Beragama

Berdasarkan kebijakan penguatan moderasi beragama, terdapat empat pilar utama yang menjadi fokus internalisasi:

1. Komitmen Kebangsaan: Penerimaan terhadap Pancasila dan UUD 1945.
2. Toleransi: Pemberian ruang dan penghormatan terhadap perbedaan.
3. Anti-Kekerasan: Penolakan terhadap cara-cara radikal untuk mencapai tujuan.
4. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal: Praktik beragama yang bersahabat dengan tradisi setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menggali data secara holistik mengenai peran manajemen dalam strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu mengungkap fenomena kepemimpinan dan manajemen pendidikan secara kontekstual sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, fokus penelitian diarahkan pada interaksi sosial dan kebijakan manajerial yang mendukung penguatan karakter peserta didik di era Society 5.0.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling untuk memperoleh data yang akurat dan kredibel. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah/sekolah sebagai pembuat kebijakan utama, guru mata pelajaran sebagai garda terdepan dalam proses integrasi kurikulum, serta siswa sebagai subjek didik yang menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, pengawas madrasah atau tenaga kependidikan lainnya dapat dilibatkan untuk memberikan perspektif tambahan terkait implementasi program di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi visi dan langkah strategis pemimpin, observasi dilakukan untuk melihat praktik nyata moderasi dalam interaksi di sekolah, sementara dokumentasi digunakan untuk menganalisis kesesuaian kebijakan administratif dengan standar nasional pendidikan.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data secara tematik, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses reduksi dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus internalisasi nilai, kemudian disajikan secara naratif agar memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik manajemen di era digital. Seluruh rangkaian proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas yang tinggi dan dapat memberikan kontribusi strategis bagi peningkatan mutu pendidikan nasional yang berkelanjutan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Internalisasi Nilai Moderasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepemimpinan di lembaga pendidikan berperan sangat signifikan dalam keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendekatan integratif. Implementasi strategi ini tercermin dalam kemampuan pimpinan madrasah untuk mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah ke dalam empat dimensi manajemen yang saling berkaitan. Pertama, idealized influence (pengaruh ideal) diwujudkan melalui keteladanan nyata pimpinan dalam mempraktikkan sikap toleran, komitmen kebangsaan yang kuat, serta integritas moral yang tinggi. Pimpinan menjadi figur sentral yang dihormati, sehingga mendorong terciptanya budaya kerja yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya kesiapan seluruh warga sekolah dalam memenuhi standar nasional pendidikan berbasis karakter.

Kedua, inspirational motivation (motivasi inspirasional) diimplementasikan melalui kemampuan pemimpin dalam membangun visi bersama mengenai pentingnya moderasi beragama sebagai fondasi harmoni bangsa. Pimpinan secara aktif mengomunikasikan target penguatan karakter dan pentingnya menjaga kohesi sosial di era digital yang penuh polarisasi ideologi. Dampaknya, muncul semangat kolektif di kalangan pendidik untuk menyusun dan melaksanakan program kerja yang mengedepankan nilai-nilai anti-kekerasan serta adaptabilitas terhadap budaya lokal.

Ketiga, intellectual stimulation (stimulasi intelektual) terlihat dari upaya pimpinan untuk mendorong inovasi pembelajaran yang kreatif dan kritis. Pimpinan memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran integratif yang mampu menghubungkan narasi agama dengan sains dan teknologi tanpa terjadinya dikotomi ilmu. Selain itu, penyelenggaraan workshop literasi digital dan moderasi beragama secara berkala turut mendukung peningkatan kompetensi pendidik dalam menangkal radikalisme di lingkungan sekolah.

Keempat, individualized consideration (perhatian individual) tercermin dalam pendekatan personal pimpinan terhadap kebutuhan spesifik setiap warga sekolah. Pimpinan memberikan perhatian terhadap dinamika sosial yang dialami siswa dan guru, sehingga tercipta hubungan kerja yang harmonis serta lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional, keberhasilan internalisasi ini tidak terlepas dari kemampuan pimpinan dalam mengintegrasikan dimensi kepemimpinan transformasional dengan pemenuhan delapan standar nasional pendidikan. Pimpinan berperan sebagai penggerak utama dalam memastikan bahwa dokumen kurikulum, proses pembelajaran, hingga evaluasi pendidikan selalu berlandaskan pada prinsip moderasi. Pembahasan ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang integratif tidak hanya berpengaruh pada aspek manajerial semata, tetapi juga pada pembentukan budaya mutu (quality culture) yang inklusif dan berkelanjutan di era Society 5.0.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan nasional melalui pendekatan integratif merupakan keniscayaan strategis di era Society 5.0. Internalisasi nilai-nilai tersebut bukan sekadar pemenuhan materi kurikulum tambahan, melainkan transformasi fundamental yang menjadikan nilai-nilai wasathiyah, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan adaptabilitas terhadap budaya lokal, sebagai "ruh" atau fondasi utama dalam seluruh ekosistem pendidikan. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada manajemen kepemimpinan yang bervisi transformasional, di mana peran kepala madrasah atau kepala sekolah menjadi kunci utama dalam menginspirasi, memotivasi, dan memberikan stimulasi intelektual kepada seluruh warga lembaga untuk menghadirkan iklim pendidikan yang inklusif.

Pendekatan integratif yang meniadakan dikotomi antara ilmu agama dan sains terbukti efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan membentengi peserta didik dari infiltrasi paham radikalisme serta polarisasi ideologi di ruang digital. Melalui penyisipan (infusing) nilai-nilai moderasi ke dalam berbagai mata pelajaran dan budaya sekolah, lembaga pendidikan mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual dan kompeten secara teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan integritas moral yang kokoh. Hal ini sejalan dengan upaya pemenuhan standar nasional pendidikan yang kini kian menitikberatkan pada penguatan karakter sebagai indikator utama mutu pendidikan.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas kepemimpinan yang visioner dan adaptif harus terus ditingkatkan melalui berbagai kebijakan strategis, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Internalisasi moderasi beragama yang dilakukan secara konsisten dan integratif akan memastikan sistem pendidikan nasional kita tetap relevan dengan tuntutan global tanpa kehilangan identitas jati diri bangsa yang harmonis dan moderat. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat berfungsi secara optimal sebagai laboratorium sosial yang melahirkan masyarakat Indonesia yang beradab, inklusif, dan berdaya saing di kancah internasional.

Referensi

- Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). (2019). Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP). Jakarta: BAN-S/M.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. 2nd ed. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Moderasi Beragama: Pokok Pikiran, Implementasi, dan Strategi Penguatan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Muhaimin. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Mengelola Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024 (terkait penguatan moderasi beragama).
- Sagala, Syaiful. (2017). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Yukl, Gary. (2013). *Leadership in Organizations*. 8th ed. New York: Pearson